TINGKAT KETERBACAAN BUKU TEKS CAKAP BERBAHASA INDONESIA SMP KELAS VII PADA SMP BUDYA WACANA DAN SMP DON BOSCO YOGYAKARTA

Rishe Purnama Dewi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
budimanrishe78@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku teks Cakap Berbahasa Indonesia SMP kelas VII karangan R.R. Novi Kussuji Indrastuti dan Diah Erna Triningsih yang diterbitkan BSE tahun 2010. Penelitian keterbacaan ini menggunakan tes *cloze* dengan menghilangkan kata ketujuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan panduan penilaian tes *cloze* kata cocok. Interpretasi skor didasarkan pada kriteria yang disampaikan Hardjasujana, dkk. Populasi penelitian ini sebanyak 24 teks bacaan dan sampel penelitian ini sebanyak 10 teks bacaan. Hasil penelitian pada dua sekolah tersebut diperoleh bahwa tingkat keterbacaan buku teks pada SMP Budya Wacana berkategori frustasi dengan nilai rata-rata sebesar 34,06 dan tingkat keterbacaan pada SMP Don Bosco berkategori instruksional dengan nilai rata-rata sebesar 43,05. Hal ini berarti buku teks tersebut dapat dipergunakan oleh siswa di SMP Don Bosco dengan bimbingan guru dan tidak dapat dipergunakan di SMP Budya Wacana karena terlalu sulit dipahami siswa.

ABSTRACT

This research aims to determine the readability of the textbook Cakap Berbahasa Indonesia (Speaking Proficiency in Indonesian) for the seventh grade of Junior High School written by R.R. Novi Kussuji Indrastuti and Erna Triningsih Diah, which was published by the BSE in 2010. The descriptive-quantitative readability research used a cloze test by eliminating the seventh word. The data analysis used a suitable word cloze test technique. Interpretation of the score was based on the criteria proposed by Hardjasujana et al. The population of this research consisted of 24 reading texts and the samples were 10 reading texts. The results found at the two Junior High Schools showed that the readability of the textbook in SMP Budya Wacana was categorized as frustrating with an average of 34.06 and that of SMP Don Bosco was classified as instructional with an average of 43.05. It means that the textbook can be used by the students of SMP Don Bosco with teacher's guidance, but it cannot be used in SMP Budya Wacana because it is too difficult for the students of Budya Wacana to understand.

Keywords : keterbacaan, buku teks, tes *cloze*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang mutlak dikuasai siswa. Keterampilan membaca menjadi sangat penting mengingat membaca merupakan sarana untuk menguasai suatu bidang ilmu. Dengan membaca, informasi apapun menjadi mudah diperoleh maupun dipahami.

Kenyataan terkait keterampilan membaca cukup memperihatinkan. Chaney dan Burk (1998 via Cox, 1999: 151) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kegiatan komunikasi di sekolah lebih didominasi oleh menyimak dan berbicara dibandingkan membaca. Adapun rincian dominasi kegiatan komunikasi yang dimaksud adalah persentase kegiatan menyimak

45%, 30% kegiatan berbicara, 16% kegiatan membaca, dan 9% kegiatan menulis. Melihat kenyataan ini kegiatan membaca perlu mendapat perhatian dalam kegiatan komunikasi khususnya pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran di sekolah saat ini sudah mengakomodasi kegiatan membaca. Wujud akomodasinya dinyatakan dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di dalam kurikulum tersebut, kegiatan membaca yang diarahkan kepada penguasaan keterampilan membaca mendapat perhatian khusus dengan sasaran penguasaan berbagai bentuk kegiatan, seperti membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca intensif dan membaca ekstensif beserta klasifikasinya.

Dalam rangka meningkatkan penguasaan keterampilan membaca tersebut, diperlukan buku teks sebagai penunjang pengguasaan keterampilan membaca. Buku teks merupakan wacana utuh yang disampaikan secara tertulis atau menggunakan lambang-lambang grafis. Buku teks yang baik haruslah dapat dipahami oleh pemakainya khususnya para siswa. Hal ini harus sejalan dengan persyaratan penulisan buku teks. Sitepu (2012) mengungkapkan bahwa dalam penyusunan buku teks perlu memperhatikan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa haruslah sesuai dengan perkembangan tingkat kognitif siswa. Oleh karena itu, perhatian dalam pemilihan buku teks yang tepat perlu diperhatikan guru.

Guru dalam mengajar tidak hanya mempergunakan satu buku teks saja. Buku teks yang diterbitkan baik pihak swasta maupun pemerintah, dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru perlu selektif dalam memilih buku teks yang dapat dijadikan pegangan maupun penunjang dalam pembelajaran.

Terkait hal tersebut di atas, pemerintah saat ini telah menyediakan buku teks elektronik untuk setiap mata pelajaran. Buku teks Cakap Berbahasa Indonesia disusun oleh R.R. Novi Kussuji Indrastuti dan Diah Erna Triningsih merupakan salah satu buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia yang penerbitannya difasilitasi pemerintah. Buku tersebut saat ini dipergunakan sebagai salah satu buku pengangan guru di sekolah terutama di SMP Budya Wacana Yogyakarta dan SMP DON BOSCO Yogyakarta.

Para guru di SMP Budya Wacana Yogyakarta dan SMP DON BOSCO Yogyakarta menggunakan buku ini sebagai salah satu buku pegangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, sampai saat ini belum diteliti apakah tingkat keterbacaan buku teks tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan membaca para siswanya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut guna memberikan masukan kepada guru bahasa Indonesia apakah wacana buku tersebut layak dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Untuk menilai tingkat keterbacaan buku teks, dipergunakan alat uji keterbacaan berupa *cloze test.* Penentuan alat uji ini dengan alasan (1) penyusunan alat uji keterbacaan relatif mudah, (2) pengadministrasian hasil tes lebih mudah, (3) hasil alat uji tersebut mampu memberikan gambaran yang lebih baik atau memiliki korelasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan alat uji keterbacaan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada pengujian keterbacaan wacana buku teks Cakap Berbahasa Indonesia dengan menggunakan *cloze test*.

Terkait dengan rumusan masalah, ada satu rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah seberapa tinggi tingkat keterbacaan buku teks Cakap Berbahasa Indonesia untuk SMP kelas VII karangan R.R. Novi Kussuji Indrastuti dan Diah Erna Triningsih berdasarkan uji keterbacaan *cloze test* pada SMP Budya Wacana Yogyakarta dan pada SMP DON BOSCO Yogyakarta?

Ada tiga manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini. Pertama, memberikan masukan kepada guru bahasa Indonesia pada kedua sekolah tentang kelayakan apakah dapat dipergunakan dalam pembelajaran di kelas. Kedua, memberikan masukan kepada penerbit buku, yaitu BSE atau pemerintah untuk lebih selektif lagi dalam pemilihan buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang akan dipergunakan di sekolah-sekolah. Ketiga, memberikan masukan kepada calon guru bahasa Indonesia dalam menentukan atau memilih buku teks bahasa Indonesia yang dapat dijadikan pegangan pembelajaran.

Buku Teks

Buku teks dapat dikategorikan sebagai salah satu media pembelajaran yang banyak dipergunakan bahkan digolongkan pada jenis media cetak (Depdiknas, 2009:7). Lebih lengkap lagi, Sitepu (2012:13) mendefinisikan buku sebagai bahwa kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara

sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain. Surahman (2010 dalam Prastowo, 2011:166) menentukan definisi buku sebagai salah satu sumber bacaan, yang berfungsi sebagai sumber bahan ajar dalam bentuk materi cetak. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan kumpulan kertas yang berisi informasi, disusun secara sistematis, tercetak, dan dapat dijadikan sebafai sumber bahan ajar.

Buku teks memiliki sejumlah kegunaan bagi pemakainya. Kegunaan itu antara lain adalah (1) membantu pendidik melaksanakan kurikulum yang berlaku, (b) menjadi dasar atau pegangan guru dalam pembelajaran di kelas, (3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengulang materi yang telah dipelajarinya, (4) memberikan pengetahuan baik bagi pendidik maupun peserta didik, dan (5) dapat menjadi sumber penghasilan apabila buku yang disusun penulis dapat diterbitkan (Pratowo, 2011:170). Berdasarkan kegunaannya, buku teks memang perlu dianalisis sehingga para pemakai, khususnya pendidik dan peserta didik, mampu menggunakan buku tersebut secara maksimal dalam konteks pembelajaran.

Teori Keterbacaan

Readability merupakan padanan istilah keterbacaan. Keterbacaan didefinisikan sebagai pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku teks atau wacana. Adjat Sakri (dalam Hardjasujana, dkk., 1999:11) memaparkan lebih lanjut bahwa keterbacaan terkait dengan perpaduan antara ketedasan dan kejelahan. Ketedasan di sini diartikan sebagai hubungan keterbacaan dengan kebahasaan sedangkan kejelahan berhubungan dengan keterbacaan tata huruf. Dalam konteks ini, bacaan dikatakan mengandung ketedasan apabila pembacanya mampu memahami 98% dari kosakata yang digunakan dan mampu menguasai 75% isi bacaannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan juga bahwa keterbacaan berkaitan dengan pemahaman kosakata dan isi wacana.

Uji Keterbacaan *Cloze Test*

Cloze test dikenal juga dengan istilah tes *cloze*. Tes *cloze* juga dikenal dengan prosedur *cloze* atau teknik *cloze*. Tes *cloze* diperkenalkan oleh Wilson Taylor pada tahun 1953. Sadtono (1988 dalam Widharyanto, 2003:95)

mengungkapkan bahwa tes *cloze* mengacu pada prisnsip psikologi Gestalt. Dalam psikologi Gestalt, dijelaskan gambaran utuh atau persepsi sempurna dapat diperoleh dengan cara (1) menghiraukan bagian yang hilang atau tidak sempurna itu, atau (2) mengisi sendiri bagian yang hilang atau tidak sempurna berdasarkan pengalaman masa lampau.

Taylor mendefinisi tes *cloze* sebagai suatu metode untuk "menjegal" suatu berita dari pengirim dengan cara merusak pola bahasanya dengan menghilangkan bagian-bagiannya dan setelah itu diberikan kepada penerima (Sadtono, 1988 dalam Widharyanto, 2003). Penanda tes *cloze* adalah penghilangan kata. Penghilangan kata ke-N, seperti kata ke-5, ke-6, atau ke-7 menjadi dasar konsistensi penghilangan kata pada teks yang bersangkutan. Penghilangan kata umumnya dilakukan setelah kalimat pertama dan sebelum kalimat terakhir. Djiwandono (2010) menjelaskan pula bahwa tes *cloze* ini merupakan bagian dari tes integratif. Artinya, tes ini mampu mengukur kemampuan berbahasa atau komponen bahasa seseorang. Dengan kata lain, tes ini dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan bahasa lengkap seperti wacana tulis yang di dalamnya mengukur kemampuan tatabahasa, kosakata, serta struktur wacana.

Prinsip-prinsip dasar tes *cloze* perlu diperhatikan pada saat pengembangan uji keterbacaan buku teks. Prinsip dasar tes *cloze* itu terdiri dari empat bagian. Keempat hal tersebut adalah (1) *transitional probability* dan komunikasi*,* (2) *predictability,* (3) *redundancy,* dan (4) *linguistic perceptual redundancy* (Sadtono, 1988 dalam Widharyanto, 2003:96). Prinsip yang pertama berhubungan dengan semakin mudah pembaca menerka kata berikutnya, semakin mudah bagi dia untuk memahami kata tersebut dalam konteks komunikasi lisan maupun tertulis. Prinsip kedua, yakni *predictability* atau ramalan, berhubungan dengan kemampuan atau kecakapan untuk dapat menerka kata-kata yang benar. Dalam komunikasi lisan, sering kali terjadi gangguan pada saat mengirimkan berita dari sumber kepada penerima, gangguan tersebut dalam tulisan dipandang sebagai penghilangan kata ke-N. Prinsip yang ketiga adalah *redundancy* atau kelebihan. Prinsip ini memaparkan bahwa unsur tertentu dalam bahasa itu merupakan sesuatu yang berlebihan maksudnya. Artinya, tanpa kehadiran unsur tersebut, makna sudah jelas dipahami. Sebagai

contoh dalam bahasa Inggris, kata "*two books"* ditandai dengan penanda "s" yang merupakan kelebihan pada kata yang dimaksud. Prinsip keempat adalah *linguistic perseptual redundancy* dan *grammar expectation* (Oller, 1979). Prinsip ini menekankan bahwa si pembaca melihat secara keseluruhan dan mengisi jawaban dalam tes *cloze*, ia membuat hipotesis berdasarkan dugaannya atau harapannya dalam sintaksis, semantik, dan konteks yang ada dalam bacaan.

Widharyanto (2003:97-98) mengemukakan ada empat klasifikasi penyusunan tes *cloze*. Keempat klasifikasi itu adalah (1) tes *cloze* alami dan manipulasi, (2) tes *cloze* kata eksak dan kata cocok, (3) tes *cloze fixed ratio* dan *rational deletion*, dan (4) tes *cloze* format asli, awal kata, dan pilihan ganda. Klasifikasi yang pertama yaitu tes *cloze* alami dan manipulasi ini terkait dengan campur tangan pengembang tes. Tes *cloze* manipulasi dilakukan jika pengembang tes melakukan penilaian terhadap teks bacaan berdasarkan tingkat kemampuan dan populasi siswa yang akan diberi tes. Klasifikasi kedua berhubungan dengan penyekoran tes *cloze*. Penskoran dibedakan menjadi dua yaitu kata eksak dan kata cocok. Klasifikasi ketiga adalah tes *cloze fixed ratio* dan *rational deletion*. Tes *cloze fix ratio* menuntut adanya penghilangan kata pada urutan ke-n secara tetap, contohnya penghilangan kata ketujuh (Widharyanto, 2003:98). Penghilangan ini dilakukan secara konsisten atau ajeg untuk setiap kalimat dalam wacana. Tes *cloze rational deletion* berhubungan dengan pertimbangan dalam menentukan penghilangan kata dalam wacana. Djiwandono (2010) memaparkan bahwa dalam menentukan penghilangan kata ke-n, diperlukan dasar pertimbangan yang jelas atau tujuan pengetesan atau penghilangan kata tersebut. Sebagai contoh, apabila tes *cloze* dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa pada jenis kata benda atau nomina, kata-kata tersebutlah yang harus dihilangkan pengembang tes. Klasifikasi keempat yaitu tes *cloze* format asli, awal kata, dan pilihan ganda. Format asli adalah format tes yang memuat soal dalam bentuk bagian-bagian dibiarkan kosong dan testi menuliskan jawabannya pada bagian kosong tersebut. Format awal yaitu format tes dengan cara memberikan huruf awal kata dari kata yang dihilangkan, sedangkan format pilihan ganda yaitu format tes yang merupakan gabungan antara pilihan ganda dan tes *cloze* (Djiwandono, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini termasuk penelitian tes *cloze* tipe manipulasi. Termasuk tipe manipulasi karena peneliti membuat tes *cloze* dengan memilih buku yang dipakai di kedua sekolah. Ditinjau dari penilaiannya, tes *cloze* kata cocok menjadi dasar penyekoran. Artinya, nilai satu untuk jawaban benar diberikan apabila jawaban sama persis atau sinonim dengan teks asli. Format yang dipakai dalam penelitian ini adalah format asli berupa penghilangan kata dengan menyediakan ruang-ruang kosong untuk disi. Penghilangan didasarkan pada *fix ratio* karena informai keterbacaan buku teks perlu diketahui secara utuh bukan sebatas kata benda, kata kerja, ataupun kata penghubung. Format penelitian ini menghilangkan kata ke-7 kecuali pada nama diri, kata bilangan, dan kata-kata asing.

Penyusunan tes *cloze* pada penelitian ini akan menggabungkan pendapat Wilson Taylor (1953) dan John Haskall (dalam Hardjasujana, dkk., 1999). Adapun penyusunan yang dimaksud adalah (1) memilih wacana relatif sempurna, tidak bergantung pada informasi sebelumnya, dan lebih dari 250 kata, (2) melakukan penghilangan kata ketujuh tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata yang dihilangkan, (3) apabila kata ketujuh jatuh pada nama diri, kata bilangan, kata-kata asing tidak dilakukan penghilangan pada kata tersebut, dan sebagai gantinya mulai hitungan ketujuh, (4) membiarkan kalimat pertama dan terakhir utuh, (5) mengantikan kata-kata yang dihilangkan dengan dengan garis lurus datar yang sama panjang, dan (6) kata ulang dianggap satu kata. Alasan penyusunan format ini adalah peneliti mendapatkan gambaran utuh kemampuan peserta dan keterbacaan wacana yang ada di dalam buku teks. Selain itu, hasil tes dapat memberikan gambaran keterpahaman isi teks oleh pembaca.

Interpretasi hasil tes keterbacaan menurut Earl F, Rankin dan Joseph W. Culhane (1969 dalam Hardjasujana, dkk., 1999) menetapkan interpretasi hasil tes *cloze* sebagai berikut.

1) Pembaca berada pada tingkat independen/bebas apabila persentase skor tes yang diperoleh di atas 60%.
2) Pembaca berada pada tingkat instruksional jika persentase skor tes berkisar antara 40% - 60%.
3) Pembaca berada pada tingkat frustrasi/gagal apabila persentase skor tes diperoleh sama atau kurang dari 40%.

Zintz (1972 dalam Harjasudjana, dkk., 1999) menetapkan interpretasi hasil tes *cloze* berbeda dengan pendapat Earl F, Rankin dan Joseph W. Culhane. Adapun hasiol tes keterbacaan menurut Zintz tergambar pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Tabel Interpretasi Tes *Cloze* menurut Zintz

Persentase Skor Tes *Cloze*	**Tingkat Keterbacaan**
Di atas 50%	Independen/bebas
Antara 40% - 50%	Intruksional
Kurang dari 40%	Frustasi/gagal

Ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan tes *cloze*. Pertama, mengukur kemampuan membaca dan penentuan tingkat kesukaran bacaan. Manfaat kedua adalah tes *cloze* dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa asing seseorang (Oller, 1979:354). Tidak hanya kemampuan bahasa asing, tes *cloze* juga dapat mengukur kemampuan seseorang dwibahasawan dalam dua bahasa. Manfaat ketiga adalah tes *cloze* dapat dipergunakan untuk mengevaluasi keefektifan pengajaran bahasa, khususnya dalam pengajaran tatabahasa.

Tes *cloze* memiliki sejumlah keunggulan (Hardjasujana, dkk., 1999). Keunggulan yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pertama, tes *cloze* mampu mencerminkan interaksi antara pembaca dan penulis guna menentukan tingkat keterbacaan teks. Kedua, pengukuran keterbacaan teks tidak dilakukan secara terpisah antara teks dan pembacanya. Dengan demikian, tes ini memiliki fungsi menilai keterbacaan sekaligus menilai pemahaman. Ketiga, tes *cloze* bersifat fleksibel karena dalam waktu relative singkat furu mampu mendapatkan informasi mengenai latar belakang kemampuan dan kebutuhan siswa. Keempat, tes *cloze* mampu menjangkau sejumlah besar individu pada saat yang bersamaan. Kelima, tes *cloze* dapat dipergunakan sebagai alat pembelajaran agar siswa tanggap terhadap bahan bacaan. Keenam, tes *cloze* dapat dipergunakan sebagai latihan dan ukuran praktis pengetahuan dan pemahaman tata bahasa siswa. Ketujuh, tes *cloze* dapat melatih kesiapan dan ketanggapan dalam upaya memikirkan dan memahami maksud dan tujuan penulis atau penulisan wacana.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah tingkat keterbacaan buku teks Cakap Berbahasa Indonesia untuk SMP kelas VII karangan R.R. Novi Kussuji Indrastuti dan Diah Erna Triningsih yang diterbitkan BSE tahun 2010.

Populasi Penelitian ini wacana-wacana yang terdapat dalam buku teks Cakap Berbahasa Indonesia untuk SMP kelas VII karangan R.R. Novi Kussuji Indrastuti dan Diah Erna Triningsih yang diterbitkan BSE tahun 2010. Ada 24 teks yang menjadi populasi penelitian ini. Populasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 2

Wacana Buku Teks Cakap Berbahasa Indonesia untuk SMP kelas VII Karangan R.R. Novi Kussuji Indrastuti dan Diah Erna Triningsih Terbitan BSE Tahun 2010

No.	Unit Pelajaran	Tema	Judul Teks	Halaman
1	I	Luapan Lumpur	Rawa Lumpur Buatan Ramah Lingkungan	2-3
2			Perjalanan Penuh Lumpur	5
3			Hasil Penyaringan Lumpur Aman Dibuang ke Laut	14
4	II	Flu Burung	Cita-Cita Siti	17-18
5			Tanpa Vaksinasi di Thailand	20-21
6			Tenang! Bukan Flu Burung, *Kok*!	22
7			Flu Burung Serang Dua Korban Lagi	25
8			Desa Tanggap Flu Burung	25-26
9	III	Kegiatan Ekstrakurikuler	Kalong Terbang Malam	29-30
10	IV	Letusan Gunung Berapi	Seruling gembala	42-43
11	V	Teknologi Komunikasi	Teman Baru	53
12			Perkembangan Teknologi Komunikasi pada *Handphone*	54

13	VI	Impor Beras	Jateng Tetap Surplus Beras Kemarau Tak Pengaruhi Produksi Padi	62
14			Orang Kaya dan Orang Miskin	63-64
15	VII	Bantuan Pendidikan	Tak Perlu Proposal Sekolah, Daerah Bencana Tak Pakai Kupon	82
16			Serahkan 700 Paket Bantuan Sekolah dan Beasiswa Pendidikan	87
17	VIII	Bermain Bulu Tangkis	Tokoh Idola bulu tangkis: Topik Hidayat	91-92
18	IX	Tokoh Sejarah Bangsaku	Mohammad Hatta	109-110
19			Ir. Soekarno	115
20	X	Produk pertanian	*Panen Terakhir*	120
21	XI	Jiwa Seni	Rendra	131-132
22			Bisikan Napza	134-135
23			Kutipan Teks bab 4	135-136
24			Duel Tengah Malam	139-140

Penentuan sampel didasarkan persyaratan pengembangan tes *cloze*. Persyaratan yang dimaksud adalah (1) memilih wacana relatif sempurna, tidak bergantung pada informasi sebelumnya, dan lebih dari 250 kata, (2) melakukan penghilangan kata ketujuh tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata yang dihilangkan, (3) apabila kata ketujuh jatuh pada nama diri, kata bilangan, kata-kata asing tidak dilakukan penghilangan pada kata tersebut, dan sebagai gantinya mulai hitungan ketujuh, (4) membiarkan kalimat pertama dan terakhir utuh, (5) mengantikan kata-kata yang dihilangkan dengan dengan garis lurus datar yang sama panjang, dan (6) kata ulang dianggap satu kata. Berikut ini sampel penelitian yang telah dikaji berdasarkan persyaratan tes *cloze*.

Tabel 3
Wacana Buku Teks Cakap Berbahasa Indonesia yang Memenuhi Persyaratan Tes *Cloze*

No.	Unit Pelajaran	Tema	Judul Teks	Halaman
1.	II	Flu Burung	Cita-Cita Siti	17-18
2.			Tanpa Vaksinasi di Thailand	20-21
3.			Tenang! Bukan Flu Burung, *Kok*!	22
4.			Desa Tanggap Flu Burung	25-26
5.	III	Kegiatan Ekstrakurikuler	Kalong Terbang Malam	29-30
6.	IV	Letusan Gunung Berapi	Seruling gembala	42-43
7.	V	Teknologi Komunikasi	Teman Baru	53
8.			Perkembangan Teknologi Komunikasi pada *Handphone*	54
9.	VI	Impor Beras	Jateng Tetap Surplus Beras Kemarau Tak Pengaruhi Produksi Padi	62
10.	VIII	Bermain Bulu Tangkis	Tokoh Idola bulu tangkis: Topik Hidayat	91-92

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2010:102). Dalam penelitian ini, dipergunakan alat penelitian berupa lembaran tes *cloze*. Soal-soal tes *cloze* diambil dari wacana buku teks Cakap Berbahasa Indonesia untuk SMP kelas VII Karangan R.R. Novi Kussuji Indrastuti dan Diah Erna Triningsih Terbitan BSE Tahun 2010. Adapun jumlah soal yang diberikan kepada siswa sebanyak 439 butir soal. Soal tersebut diperoleh dengan cara menghilangkan kata ketujuh secara ajeg dan tidak menghilangkan kalimat pertama dan kalimat akhir pada setiap teks yang diujikan. Penghilangan kata ketujuh dalam tes *cloze* ini dengan pertimbangan bahwa tes akan lebih dibandingkan penghilangan kata keempat atau kata kelima.

Langkah-langkah penyusunan tes *cloze* untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Memilih wacana yang relatif sempurna, yaitu wacana yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya. Jumlah kata dalam wacana tersebut minimal 250 kata atau lebih.
2) Membiarkan kalimat pertama dan kalimat terakhir dalam wacana tetap utuh.
3) Mulai melakukan penghilangan kata ketujuh tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata yang dihilangkan.
4) Apabila pada saat penghilangan kata ketujuh jatuh pada nama diri, kata bilangan, kata-kata asing tidak dilakukan penghilangan pada kata tersebut, dan sebagai gantinya mulai hitungan ketujuh.
5) Mengantikan kata-kata yang dihilangkan dengan dengan garis lurus datar yang sama panjang.
6) Kata ulang dianggap satu kata.

Tes *cloze* merupakan salah satu bentuk tes. Bentuk tes yang baik haruslah memenuhi validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis (Arikunto, 2002:57-58). Validitas berarti tes tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Reliabilitas berarti hasil tes dapat dipercaya.Untuk menguji tingkat keterpercayaan suatu tes perlu adanya uji instrumen penelitian. Uji coba dilakukan terhadap sejumlah subjek yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan populasi yang akan dites (Nurgiyantoro, 2010). Uji instrumen dilakukan kepada siswa kelas VII SMP DON BOSCO Yogyakarta dengan mengambil 30 siswa untuk tes uji coba. SMP DON BOSCO dipilih karena jumlah siswa lebih banyak dibandingkan SMP Budya Wacana dan karakteristik siswa sama dengan karakteristik siswa yang dijadikan subjek penelitian. Selain itu, SMP DON BOSCO merupakan salah satu anggota populasi penelitian ini.

Uji coba alat tes dilakukan tanggal 3 dan 4 Mei 2013. Uji coba diikuti oleh 30 siswa. Uji coba dilakukan sebanyak dua kali dalam waktu 160 menit. Adapun tujuan uji coba ini adalah (1) untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen, (2) mengetahui tingkat kesukaran soal, dan (3) berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan soal.

$$r_{12} = \frac{N\sum X_1X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{(N\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(N\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)}}$$

Keterangan rumus *Product Moment*:

r_{12} = Koefisien korelasi yang dicari
N = Jumlah siswa
X_1 = Skor hasil tes *cloze*
X_2 = Skor nilai tengah semester genap

Hasil perhitungan validitas teks adalah sebagai berikut. Teks 1 dengan jumlah soal 58 diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,582; teks 2 dengan jumlah soal 55 butir diperoleh (r) sebesar 0,576; teks 3 dengan jumlah soal 35 diperoleh (r) sebesar 0,577; teks 4 dengan jumlah soal 70 diperoleh (r) sebesar 0,576; teks 5 dengan jumlah soal 75 diperoleh (r) sebesar 0,555; teks 6 dengan jumlah soal 76 diperoleh (r) sebesar 0,490; teks 7 dengan jumlah soal 46 diperoleh (r) sebesar 0,505; teks 8 dengan jumlah soal 26 diperoleh (r) sebesar 0,521; teks 9 dengan jumlah soal 33 diperoleh (r) sebesar 0,501; dan teks 10 dengan jumlah soal 40 diperoleh (r) sebesar 0,530.

Hasil perhitungan koefisien korelasi di atas kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai *r Product Moment* untuk taraf signifikansi 5% sebesar 0,367. Berdasarkan perhitungan tersebut, semua teks yang mempunyai korelasi melebihi batas taraf signifikansi karena di atas nilai tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan validitas instrumen penelitian baik dan dapat dijadikan alat ukur dalam menentukan keterbacaan buku teks.

Pengujian tingkat realibilitas tes dipergunakan rumus Kuder-Richardso (K-R 20) atau Kuder-Richarson 21 (K-R 210). Penelitian ini mempergunakan K-R 20 dengan pertimbangan materi yang diujikan terdiri dari berbagai pokok bahasan. Berikut ini rumus K-R 20.

$$r = \frac{n}{n-1}\left(1 - \frac{\sum pq}{S^2}\right)$$

Keterangan rumus K-R 20:

r = Koefisien reliabilitas tes
n = Jumlah butir soal
p = Proporsi jawaban betul
q = Proporsi jawaban salah (q = 1-p)
S = Simpangan baku, S^2 varian

Besarnya koefisien korelasi tingkat kepercayaan berkisar antara 0 sampai dengan 1,0. Koefisien 0 atau bahkan negatif, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan tes rendah, sedangkan koefisien korelasi mencapai 1,0 menunjukkan bahwa tes itu benar-benar sempurna (Nurgiyantoro, 2010). Berikut ini hasil perhitungan tingkat keterpercayan tes dengan rumus K-R 20.

Tabel 4
Hasil Perhitungan Tingkat Keterpercayaan Tes *Cloze*

No.	Judul Teks	Koefisien Korelasi (r)
1.	Cita-Cita Siti	0,789
2.	Tanpa Vaksinasi di Thailand	0,736
3.	Tenang! Bukan Flu Burung, *Kok*!	0,832
4.	Desa Tanggap Flu Burung	0,891
5.	Kalong Terbang Malam	0, 811
6.	Seruling Gembala	0, 788
7.	Teman Baru	0,735
8.	Perkembangan Teknologi Komunikasi pada *Handphone*	0,675
9.	Jateng Tetap Surplus Beras Kemarau Tak Pengaruhi Produksi Padi	0,897
10.	Tokoh Idola bulu tangkis: Topik Hidayat	0,865

Teknik pengumpulan data wacana buku teks Cakap Berbahasa Indonesia untuk SMP kelas VII Karangan R.R. Novi Kussuji Indrastuti dan Diah Erna Triningsih Terbitan BSE Tahun 2010 dengan menggunakan tes *cloze*. Dalam tes *cloze*, data dikumpulkan denan cara membuat soal yang diambil dari wacana buku teks tersebut. Jumlah soal tes secara keseluruhan adalah 439 soal yang diperoleh dari 10 teks bacaan. Adapun rencana pelaksanaan tes dikonsultasikan kepada guru Bahasa Indonesia masing-masing sekolah adalah sebagai berikut.

Untuk teknik analisis tes *cloze*, dipergunakan penilaian berdasarkan jawaban hampir sama/sinonim atau dengan tes *cloze* kata cocok. Hal ini berarti peneliti memberi nilai apabila siswa dapat mengisi bagian-bagian kosong dengan jawaban yang hampir sama atau sinonim dengan kata-kata yang

dihilangkan dari teks aslinya. Penskoran dilakukan dengan cara menghitung skor siswa dari jumlah soal yang akan diberikan. Hardjasujana, dkk. (1999) memberikan rumus penilaian hasil tes *cloze* sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah skor ideal}}$$

Setelah peneliti menghitung dengan rumus tersebut, kemudian dicari nilai rata-rata dari seluruh siswa untuk setiap tes. Rumus yang dipergunakan untuk mencari nilai rata-rata adalah sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan rumus:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor siswa

N = Jumlah siswa

Dari hasil perhitungan di atas, kemudian ditentukan tingkat keterbacaan buku teks dengan menggunakan kriteria interpretasi tes *cloze* Hardjasujana, dkk. (1999). Adapun kriteria tersebut sebagai berikut.

Tabel 5

Tingkat Keterbacaan menurut Hardjasujana, dkk.

Persentase Skor Tes *Cloze*	Tingkat Keterbacaan
61%-100%	Independen
41%-60%	Instruksional
1%-40%	Frustasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian pada SMP Budya Wacana Yogyakarta diperoleh pada 24 Agustus 2013 dan data yang berasal dari SMP DON BOSCO Yogyakarta adalah 28 Oktober 2013. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan izin yang diberikan sekolah untuk mengambil data. Adapun data tingkat keterbacaan buku teks Cakap Berbahasa pada kedua sekolah tersebut.

Tabel 6

Data Penelitian Buku Teks *Cakap Berbahasa Indonesia* untuk SMP Kelas VII pada SMP Budya Wacana dan SMP Don Bosco Yogyakarta

No.	Nama Sekolah	Teks 1	Teks 2	Teks 3	Teks 4	Teks 5	Teks 6	Teks 7	Teks 8	Teks 9	Teks 10	Jumlah	Rata-rata
1.	SMP Budya Wacana Yogyakarta	54.36	21.55	51.51	35.38	42.96	30.05	43.41	15.50	22.82	23.09	340.63	34.06
2.	SMP Don Bosco Yogyakarta	62.45	33.87	52.70	36.93	50.15	41.28	49.19	46.86	24.80	32.22	430.46	43.05
Jumlah		116.81	55.42	104.21	72.31	93.10	71.33	92.61	62.36	47.62	55.31	771.09	77.11
Rata-rata		58.41	27.71	52.11	36.15	46.55	35.67	46.30	31.18	23.81	27.66	385.55	38.55

Berdasarkan tabel data penelitian di atas, diperoleh paparan data keterbacaan buku teks *Cakap Berbahasa Indonesia* untuk SMP Kelas VII pada kedua sekolah adalah sebagai berikut.

1. Tingkat keterbacaan buku teks *Cakap Berbahasa Indonesia* untuk SMP Kelas VII di SMP Budya Wacana Yogyakarta diperoleh data bahwa teks 1 berjudul Cita-Cita Siti memiliki tingkat keterbacaan tertinggi dengan skor 54,36. Teks 2 berjudul Tanpa Vaksinasi di Thailand dengan nilai rata-rata keterbacaan 21,55. Teks 3 yang berjudul Tenang! Bukan Flu Burung, *Kok*! memiliki rata-rata tingkat keterbacaan 51,51. Teks 4 yang berjudul Desa Tanggap Flu Burung memiliki rata-rata keterbacaan sebesar 35,38. Teks 5 berjudul Kalong Terbang Malam memiliki nilai rata-rata keterbacaan sebesar 42,96. Teks 6 berjudul Seruling Gembala memiliki nilai rata-rata keterbacaan sebesar 30,05. Teks 7, 8, 9, dan 10 secara berurutan berjudul Teman Baru; Perkembangan Teknologi Komunikasi pada *Handphone*; Jateng Tetap Surplus Beras; Kemarau tak Pengaruhi Produksi Padi memiliki nilai rata-rata keterbacaan teks sebesar 43,41; 15,50; 22,82; 23,09. Berdasarkan data tersebut, diperoleh rata-rata keterbacaan buku teks *Cakap Berbahasa Indonesia* untuk SMP Kelas VII di SMP Budya Wacana Yogakarta sebesar 34,06.
2. Tingkat keterbacaan buku teks *Cakap Berbahasa Indonesia* untuk SMP Kelas VII di SMP Don Bosco Yogyakarta diperoleh data sebagai berikut. Teks 1 berjudul Cita-Cita Siti memiliki tingkat keterbacaan tertinggi dengan skor 62,45. Teks 2 berjudul Tanpa Vaksinasi di Thailand dengan nilai rata-rata keterbacaan 33,87. Teks 3 yang berjudul Tenang! Bukan Flu

Burung, *Kok*! memiliki rata-rata tingkat keterbacaan 52,70. Teks 4 yang berjudul Desa Tanggap Flu Burung memiliki rata-rata keterbacaan sebesar 36,93. Teks 5 berjudul Kalong Terbang Malam memiliki nilai rata-rata keterbacaan sebesar 50,15. Teks 6 berjudul Seruling Gembala memiliki nilai rata-rata keterbacaan sebesar 41,28. Teks 7 yang berjudul Teman Baru memiliki tingkat keterbacaan sebesar 49,19. Teks 8 berjudul Perkembangan Teknologi Komunikasi pada *Handphone* memiliki tingkat keterbacaan sebesar 46,86. Teks 9 yang berjudul Jateng Tetap Surplus Beras memiliki tingkat keterbacaan sebesar 24,80. Teks 10 berjudul Kemarau tak Pengaruhi Produksi Padi memiliki tingkat keterbacaan sebesar 32,22. Berdasarkan data tersebut, diperoleh rata-rata keterbacaan buku teks *Cakap Berbahasa Indonesia* untuk SMP Kelas VII di SMP Don Bosco Yogyakarta sebesar 43,05.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diketahui nilai rata-rata tingkat keterbacaan masing-masing teks pada kedua sekolah tersebut adalah sebagai berikut ini. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan teks 1 sebesar 58,4; teks 2 sebesar 27,71; teks 3 sebesar 52,11; teks 4 sebesar 36,16; teks 5 sebesar 46,55; teks 6 sebesar 35,67; teks 7 sebesar 46,30; teks 8 sebesar 31,18, teks 9 sebesar 23,81; dan teks 10 sebesar 27,66.

Berdasarkan data tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat empat teks yang memiliki kategori tingkat keterbacaan instruksional dan enam teks memiliki tingkat keterbacaan berkategori frustasi. Empat teks yang tingkat keterbacaannya berkategori instruksional adalah teks 1, teks 3, teks 5, dan teks 7. Enam teks yang memiliki tingkat keterbacaan frustasi meliputi teks 2, teks 4, teks 6, teks 8, teks 9, dan teks 10. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan buku teks Cakap Berbahasa pada SMP Budya Wacana Yogyakarta sebesar 34,06 menunjukkan bahwa keterbacaan buku teks ini termasuk dalam kategori frustasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dominasi tingkat keterbacaan buku teks Cakap Berbahasa pada SMP Budya Wacana Yogyakarta berkategoti frustasi .

Berbeda dengan hasil penelitian di SMP Budya Wacana, hasil penelitian di SMP Don Bosco Yogyakarta memiliki tingkat keterbacaan buku teks yang hasilnya berbanding terbalik dengan SMP Budya Wacana. Berdasarkan tabel

6, dapat diketahui bahwa terdapat empat teks yang memiliki kategori tingkat keterbacaan frustasi dan enam teks memiliki tingkat keterbacaan berkategori instruksional. Empat teks yang tingkat keterbacaannya berkategori frustasi adalah teks 2, teks 4, teks 9, dan teks 10. Enam teks yang memiliki tingkat keterbacaan frustasi meliputi teks 1, teks 3, teks 5, teks 6, teks 7, dan teks 8. Nilai rata-rata tingkat keterbacaan buku teks Cakap Berbahasa pada SMP Don Bosco Yogyakarta adalah 43,05 dan hal ini menunjukkan bahwa keterbacaan buku teks ini termasuk dalam kategori Instruksional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dominasi teks berkategori instruksional lebih mendominasi tingkat keterbacaan buku teks Cakap Berbahasa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada SMP Budya Wacana Yogyakarta, teks 8 memiliki tingkat keterbacaan paling rendah, yaitu 15,50. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan buku teks Cakap Berbahasa di sekolah tersebut sangat rendah. Hal ini berarti teks yang berjudul Perkembangan Teknologi Komunikasi pada *Handphone* kurang dapat dipahami siswa karena penggunaan kosakata pada teks yang terlalu sukar, keterpahaman konteks oleh siswa, dan pemilihan topik yang kurang dekat dengan siswa. Apabila teks ini akan dipergunakan oleh guru pada saat pembelajaran, pendampingan guru terhadap pemahaman konteks teks tersebut haruslah diberikan. Dengan demikian, penggunaan kata-kata yang sukar dapat dipahami oleh para siswa.

Teks 1 yang berjudul Cita-Cita Siti memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi di SMP Budya Wacana. Tingkat keterbacaan teks tersebut sebesar 54,36. Hal ini berarti tingkat kesukaran teks berkategori instruksional. Pendampingan guru diperlukan saat teks tersebut dipergunakan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan tema teks tidak terlalu jauh dari siswa, artinya siswa mengenal konteks teks yang disampaikan dan kata-kata yang dipergunakan dalam teks dapat dimengerti siswa. Dengan demikian, teks tersebut dapat atau layak dipergunakan dalam pembelajaran dengan catatan guru mendampingi dan memberikan arahan selama pembelajaran demi keterpahaman teks tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan buku teks Cakap Berbahasa di SMP Budya Wacana tergolong

rendah. Hal ini mengarah pada dua implikasi yang perlu diperhatikan guru saat ingin menggunakan buku tersebut dalam pembelajaran. Pertama, kerja guru akan sangat lelah apabila guru hendak menggunakan teks 1, teks 3, teks 5, dan teks 7 dalam pembelajaran. Artinya, guru perlu memberikan bantuan pendampingan kepada siswa terkait pemahaman konteks teks bacaan, isi, dan kosakata yang terdapat dalam teks. Kedua, teks 2, teks, 4, teks 6, teks 8, teks 9, dan teks 10 dipandang tidak layak untuk dipergunakan dalam pembelajaran. Hal ini didasarkan hasil temuan kategori tingkat keterbacaan teks tersebut yang berkategori frustasi. Artinya, usaha guru dalam mendampingi siswa untuk memahami teks secara untuk akan sulit meski sudah diikuti dengan upaya maksimal. Dengan demikian, teks tersebut sebaiknya tidak dipergunakan dalam pembelajaran dan guru perlu menggunakan teknik tertentu agar teks dapat dipahami secara utuh dan belum tentu hasil usaha guru akan maksimal.

Pada SMP Don Bosco Yogyakarta, teks 9 memiliki tingkat keterbacaan paling rendah, yaitu 24,80. Dengan kata lain, teks yang berjudul Jateng Tetap Surplus Beras kurang dapat dipahami siswa karena penggunaan kosakata pada teks yang terlalu sukar, keterpahaman konteks oleh siswa, dan pemilihan topik yang kurang dekat dengan siswa. Apabila teks ini akan dipergunakan oleh guru pada saat pembelajaran, pendampingan guru terhadap pemahaman konteks teks tersebut haruslah diberikan. Dengan demikian, penggunaan kata-kata yang sukar dapat dipahami oleh para siswa.

Tidak berbeda dengan SMP Budya Wacana, teks 1 yang berjudul Cita-Cita Siti memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi di SMP Don Bosco. Tingkat keterbacaan teks tersebut sebesar 54,36. Hal ini berarti tingkat kesukaran teks berkategori instruksional. Pendampingan guru diperlukan saat teks tersebut dipergunakan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan tema teks sangat familiar bagi para siswa, artinya siswa mengenal konteks teks yang disampaikan dan kata-kata yang dipergunakan dalam teks dapat dimengerti siswa. Dengan demikian, teks tersebut dapat atau layak dipergunakan dalam pembelajaran dengan catatan guru mendampingi dan memberikan arahan selama pembelajaran demi keterpahaman teks tersebut.

PENUTUP

Ada dua kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Tingkat keterbacaan buku teks Cakap Berbahasa pada SMP Budya Wacana berkategori frustasi dengan nilai rata-rata sebesar 34,06. Hal ini berarti buku teks tidak layak dipergunakan dalam pembelajaran. Tingkat keterbacaan buku teks Cakap Berbahasa pada SMP Don Bosco Yogyakarta berkategori instruksional dengan nilai rata-rata sebesar 43,05. Hal ini berarti buku teks cukup layak dipergunakan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa mampu memahami konteks teks, isi, dan kosakata secara utuh.
2. Teks 1 memiliki tingkat keterbacaan cukup atau baik untuk kedua sekolah tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 58,41 yang berkategori instruksional. Teks tersebut dapat dipergunakan dalam pembelajaran di kelas dengan syarat guru memberikan bimbingan kepada siswa selama pembelajaran berlangsung. Tingkat terbacaan teks 1 tergolong cukup atau baik karena tema dan kosakata yang dipergunakan penulis cukup familiar bagi para siswa. Teks 10 memiliki tingkat keterbacaan rendah atau sulit untuk kedua sekolah tersebut. Ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 27,66 yang berkategori frustasi. Tingkat keterbacaan tersebut menunjukkan bahwa buku Cakap Berbahasa sebaiknya dipergunakan dalam pembelajaran mengingat tema kurang dikenal siswa, konteks teks tidak dipahami siswa, dan penggunaan kosakata yang dipergunakan kurang sesuai dengan perkembangan siswa SMP.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Cox, C. (1999). *Teaching language arts: a student and response-centered classroom*. Boston: Allyn and Bacon.

Depdiknas. (2009). *Media*. Jakarta: Depdiknas.

Dewi, R. P. (2001). *Uji Keterbacaan Wacana Buku Teks Belajar Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia untuk SMU Karangan A. Rumadi, dkk. (Studi Kasus di SMU Stella Duce I Yogyakarta, SMU Shanti Dharma Sleman, dan SMU Dharma Putra Tangerang).* Skripsi Sarjana Strata Satu. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Djiwandono, S. (2010). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.

Hardjasujana, dkk.. (1999). *Evaluasi Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat.* Jakarta: Depdikbud.

Indrastuti, R.R. Novi Kussuji dan Diah Erna Triningsih. (2010). *Cakap Berbahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII.* Jakarta: BSE.

Jati, E. R. (2003). *Keterbacaan Buku Teks Penuntun Terampil Berbahasa Indonesia untuk SLTP Kelas II Cawu 1,2,dan 3 Karangan Ambary, dkk. Terbitan Karya Bandung (Studi Kasus di SLTPN I Kretek dan SLTPN II Kretek Bantul).* Skripsi Sarjana Strata Satu. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Oller, J. (1979). *Language Test at School.* London: Longman Group Ltd.

Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.

Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soewandi, A. M. S. (1989). *Tingkat Kedwibahasaan Jawa-Indonesia dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Murid-Murid Sekolah Dasar.* Malang: IKIP Malang.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D.* Bandung: ALFABETA.

Suladi, dkk. (2000). *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Depdikbud.

Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Suryani. (2007). *Tingkat Keterbacaan Wacana dalam Dua Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII (Studi Kasus pada Lima SMP Katolik di Bawah Perkumpulan Dharmaputri)Tahun Ajaran 2006/2007.* Skripsi Sarjana Strata Satu. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Widharyanto, B. (2003). Tes *Cloze* dalam Pengajaran Bahasa. *Widya Dharma:* Majalah Ilmiah Kependidikan, No. 1 Tahun 2003. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma.